

Pengembangan *Pop-Up Book 3D Five Magic Words* untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia 4-5 Tahun

Meeisya Eka Saputri*, Nurbiana Dhieni, Yasmin Faradiba

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Mengembangkan *pop-up book 3D five magic words* untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun merupakan tujuan studi ini, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Deveploment* dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) ditujukan untuk menghasilkan sebuah produk yang menekankan setiap komponen saling terkoordinasi sesuai dengan kelima tahap model pengembangan ADDIE. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran data berdasarkan instrumen kuesioner untuk *review* ahli serta instrument evaluasi untuk orang tua. Nilai akhir uji kelayakan anak usia 4-5 tahun masing-masing adalah 96% dan 95%, berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh pakar media. Berdasarkan temuan penelitian, anak usia 4-5 tahun dapat memperoleh manfaat dari stimulasi bahasa ekspresif yang diberikan oleh *pop-up book five magic words*. Pada *pop-up book five magic words* ini memberikan manfaat yang dirasakan oleh anak, diantaranya, anak mampu untuk mengungkapkan kata dan kalimat yang sederhana, mengekspresikan persaaan anak, mudah memahami kata penggunaan salam, permisi, tolong, maaf, dan terima kasih.

Kata Kunci: *Pop-Up Book, Five Magic Words, Bahasa Eksresif, Anak Usia Dini*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.251>

*Correspondence: Meeisya Eka Saputri

Email: meeisyaekasaputri@gmail.com

Received: 25-11-2023

Accepted: 30-12--2023

Published: 03-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

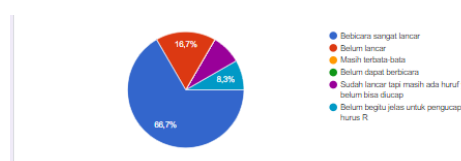
Abstract: Developing a 3D five magic words pop-up book to stimulate the expressive language skills of children aged 4-5 years is the aim of this study. This research uses the Research and Development research method with the ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) development model aimed at to produce a product that emphasizes each component being coordinated with each other in accordance with the five stages of the ADDIE development model. This study uses data measurements based on questionnaire instruments for expert review as well as evaluation instruments for parents. The final suitability test scores for children aged 4-5 years were 96% and 95%, respectively, based on validity tests conducted by media experts. Based on research findings, children aged 4-5 years can benefit from the expressive language stimulation provided by the five magic words pop-up book. This five magic words pop-up book provides benefits felt by children, including, children are able to express simple words and sentences, express children's feelings, easily understand the words greeting, excuse me, please, sorry, and thank you.

Keywords: Pop-Up Book, Five Magic Words, Expensive Language, Early Childhood

Pendahuluan

Anak yang mengalami pertumbuhan serta perkembangan luar biasa termasuk dalam kelompok usia anak usia dini, dengan batas usia 0- 8 tahun. Dimana masa tersebut dikenal sebagai golden aged. Menurut Montessori dalam Hainstock, ketika anak sangat sensitif terhadap isyarat dari lingkungannya, maka ini disebut sebagai “periode sensitif (*sensitive periods*)” (Nurani, 2019). Beberapa aspek perkembangan antara lain moral dan agama, fisik-motorik, sosial-emosioanal, bahasa, dan kognitif. Untuk distimulasi, kelima aspek tersebut akan membentuk fokus anak dalam suatu perkembangannya. Perkembangan bahasa adalah komponen penting yang harus ditingkatkan.

Penggunaan dan perolehan bahasa terkait erat dengan keberadaan manusia. Bahasa adalah sebuah ide, gagasan, dan alat komunikasi yang mengirimkan sebuah informasi kepada penerima pesan, sehingga bahasa dapat dianggap sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Menurut Widayati, komunikasi adalah tujuan utama dari bahasa, baik itu lisan, tertulis maupun penggunaan bahasa isyarat (Widayati, 2018). Perkembangan bahasa sejak dini penting untuk diperhatikan orang tua. Baik lingkungan bermain maupun lingkungan informal mempunyai dampak terhadap cara anak membangun bahasanya, yang pada gilirannya mempengaruhi cara anak dalam berbahasa. Dalam Jalongo, terdapat beberapa ciri bahasa pada setiap orang, diantaranya: (1) *Language is communicative*; (2) *Language is abstract*; (3) *Language is rule governed*; (4) *Language is social*; (5) *Language is versatile* (Jalongo, 2014). Pembentukan bahasa untuk anak terdiri dari bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa ekspresif merupakan sebuah kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan kata melalui simbol atau isyarat (Cheung, Hartley, & Monaghan, 2021). Bahasa ekspresif mencakup penggunaan bahasa secara simbolik maupun lisan, seperti bercerita, menulis, dan berbicara. Menurut Tarigan dalam Putri menyatakan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Putri, 2018). Chomsky berpendapat bahwa urutan dasar pemerolehan bahasa pada anak terjadi natura dan memiliki kesaamaan dalam proses pemerolehan bahasa itu unik, dan berjalan secara individual (Aulina, 2018). Perkembangan bahasa pada anak terbagi beberapa periode yang dilalui oleh anak. Schaerleakens dalam Usma membagi fase-fase atau tahap perkembangan pada anak usia 4-5 tahun yang memamsuki dalam periode deferensiasi (Usman, 2019). Hasil observasi dari beberapa orang tua yang dilakukan di Kampung Penggilingan, Cakung menunjukkan bahwa kemampuan bahasa berada di kategori belum mampu mengucapkan dengan jelas, seperti hasil persentase yang dirincikan berikut:

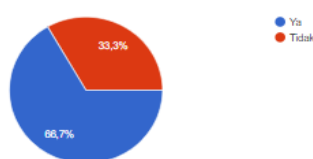


Gambar 1. Persentase Kemampuan Bahasa Anak di Kampung Penggilingan, Cakung

Adanya media yang menarik harus digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. *Pop-up book* adalah media yang dapat menarik minat anak. Menurut Bluemel dan Taylor, buku dianggap *pop-up book* jika memiliki mekanisme kertas yang memungkinkannya bergerak dan berinteraksi, seperti lipatan, gulungan, slide, tab, atau roda (Bluemel & Taylor, 2012). Sedangkan menurut Jackson, menyatakan bahwa buku yang dicetak dengan grafik dan dibuat tiga dimensi dengan menggunakan kertas yang besar dengan area kertas datar, dalam pembuatannya digunakan berbagai metode yang berbeda dan inovatif (Jackson, 2014). Menurut penjelasan tersebut, anak menganggap *pop-up book* sebagai sesuatu yang menarik karena didesain dengan elemen tiga dimensi, sehingga gambar timbul saat halamannya dibuka dengan berbagai teknik kreatif. Jadi, peneliti akan mengembangkan *pop-up book* sebagai media stimulasi kemampuan bahasa ekspresif yang dikemas dalam cerita berisikan penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih).

Menurut Chang *magic words* adalah “*the art producing a desired effect or result through the use of incantation or various other techniques that presumably assure human control of supernatural agencies or the forces of nature*” (Chang, 2019). *Magic words* adalah seni menggunakan suara sebagai simbol untuk mengarahkan dan mengendalikan energi sehingga berdampak positif pada pendengar. Namun, menurut Jones, *magic words* adalah sebagai kumpulan kata-kata yang memberikan efek yang baik saat berbicara (Jones, 2017). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *magic words* adalah sebuah seni dalam suara yang digunakan sebagai simbol untuk mengarahkan dan memberikan efek yang positif dalam berbicara. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua mengenai penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih). Menurut Sulistyaningrum sapaan merupakan bentuk ungkapan salam dalam serangkaian kegiatan dalam berkomunikasi sebagai bentuk ungkapan (Sulistyaningrum, 2018). Sedangkan menurut Kendon dalam Nilsson *Greetings* (salam/sapaan) menyatakan “*unit of social interaction often observed when people come into another’s presence, which includes a distinctive exchange of gestures or utterances in which each person appears to signal to the other, directly and explicitly, that he has been seen*” (Nilsson, Norby, & Marian, 2020). *Greetings* atau salam merupakan komponen dalam berinteraksi sosial berupa pertukaran isyarat atau ucapan baik secara langsung ataupun eksplisit terhadap orang lain. Borkin dan Reinhart mendefinisikan kata permisi sebagai kata untuk menghargai orang lain dalam meningkatkan empatinya terhadap orang lain (Margerie & Muller, Excuse me vs. (I’m) sorry as two contrasting markers of interlocutive relations, 2021). Sedangkan Trosborg berpendapat kata permisi ini sebagai bentuk ekspresif ungkapan permintaan maaf (Margerie & Muller, Excuse me vs. (I’m) sorry as two constrasting markers of interlocutive relations, 2021). Dapat disimpulkan dengan pembiasaan menggunakan kata permisi ini akan berdampak terhadap anak sehingga anak terbiasa untuk mengucapkan kata terima kasih dan anak dapat memberikan sikap santun yang memengaruhi rasa hormat pada seseorang sehingga orang yang mendengarnya akan merasa dihargai dan berpengaruh terhadap dampak sosial di masyarakat. Maaf merupakan sebuah kata untuk mendapatkan pembebasan atas sebuah kesalahan yang telah diperbuat. McCullough dkk

mengemukakan bahwa “*Forgiveness can change personal outcomes, such as appraisals and rumination, directly. Forgiveness can also change relationships. Those changed relationships can feed back and make personal experiences, in turn, become more positive*” (Worthington, 2013). Minta tolong adalah salah satu kata ajaib yang saat ini sudah masuk dalam pembiasaan pada pendidikan usia dini. Kata “tolong” didefinisikan sebagai ungkapan untuk meminta bantuan. Menurut Reykowski bahwa penggunaan kata tolong merupakan sebuah perilaku sosial positif yang melibatkan faktor internal (misalnya, gairah, emosi, kognisi) dan faktor eksternal (misalnya norma sosial dan karakteristik seseorang) (Derlega & Grezlak, 2013). Terima kasih merupakan bentuk suatu penghargaan kepada seseorang atas upaya yang telah dilakukan. Sekecil apa pun bantuan yang telah ia berikan tanpa kita sadari hal tersebut sangat membantu kita dikala kesulitan. menurut Camenisch dalam Schwartz menyatakan bahwa “*that suggests that ‘thank you’ is a commissive — that is, a speech act that functions to commit the speaker to some action in the future*” (Schwartz, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penggunaan lima kata ajaib ini seperti salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih dapat dijadikan pembiasaan untuk bercakap dan interaksi dengan orang lain baik di kehidupan sehari-hari. Peneliti mendapatkan data bahwa orang tua kurang stimulasi five magic words dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh data dalam peresentase sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis penggunaan five magic words

Hasil persentase ini disebabkan oleh tidak adanya media perantara serta kurangnya orang tua yang tidak menstimulasi anak untuk penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, serta terima kasih) di kehidupan sehari-hari.

Media *pop-up book* mendorong kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun merupakan salah satu jenis media yang menurut peneliti perlu dilakukan mengingat permasalahan yang mereka identifikasi di daerah tersebut. *Pop-up book* yang dikembangkan yaitu penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih) yang dikemas dalam sebuah cerita keluarga berjudul “Laksana Bersama Lima Kata Ajaib. Pengembangan *pop-up book five magic words* diharapkan dapat berfungsi sebagai media transisi untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, “Pengembangan *Pop-Up Book 3D Five Magic Words (FEARS)* untuk merangsang kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun” merupakan kajian yang menarik untuk diselidiki oleh peneliti/.

Metode

Pendekatan *research and development* digunakan dalam penelitian ini untuk menciptakan dan mengevaluasi produk (Setyosari, 2013). Produk ini berupa pengembangan *pop-up book five magic words* yang dikemas dalam sebuah cerita dengan judul "Laksani Bersama Lima Kata Ajaib". Dengan menggunakan paradigma ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*), *pop-up book* dimaksudkan dapat membantu anak usia 4-5 tahun dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresifnya (Rayanto & Sugianti, 2020), agar pengembangan media lebih metodis dan terukur serta dapat meningkatkan kualitas serta kelayakan media.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan yang tentunya sesuai dengan proses. Berikut rincian tahapannya: (1) *analysis* (analisis): ini melibatkan pemeriksaan kebutuhan, kelayakan, dan standar untuk membuat *pop-up book five magic words* dan melaksanakan penelitian literatur penggunaan *five magic words* serta keterampilan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, (2) tahap *design* (perancangan): tahap ini terdiri dari pembuatan buku pedoman pengguna *pop-up book*, membuat ide cerita, menentukan penokohan karakter, membuat sketsa, dan alur cerita pada *pop-up book*, (3) Tahap *development* (pengembangan): meliputi peralatan, penilaian kelayakan bahan dan media, serta pembuatan media cetak untuk *pop-up book*, (4) tahap *implementasi* (penerapan): dimana 5 anak Kampung Palasan, Cakung, usia 4-5 tahun menjalani 2x uji kelayakan media, (5) tahap *evaluation* (evaluasi): setelah tahap implementasi, produk dievaluasi untuk mengidentifikasi layak atau tidaknya dari produk yang dikembangkan.

Langkah-langkah dalam melakukan uji kelayakan produk untuk memastikan kemanfaatan produk dan sejauh mana validasinya meliputi pemilihan desain uji kelayakan, pemilihan subjek uji data, pemilihan jenis data, pemilihan metode pengumpulan data, pemilihan alat pengumpulan data, dan pelaksanaan teknis. Sebelum dilaksanakan uji kelayakan maka terlebih dahulu produk divalidasi oleh ahli materi dan media.

Subjek untuk uji kelayakan meliputi: 1) penyelidikan awal dan penilaian kebutuhan orang tua di di Kampung Penggilingan, Cakung, 2) seorang ahli materi dan media menjadi subjek evaluasi, 3) uji kelayakan dilaksanakan pada 5 anak berusia 4-5 tahun. Selanjutnya, hasil observasi studi pertama dan wawancara digabungkan dengan jawaban kuesioner yang berisi rekomendasi dan masukan dari para ahli di bidangnya dan media untuk mengumpulkan data kualitatif. Sedangkan melalui tahap penelitian uji kelayakan media dan validasi dengan menggunakan pendekatan analisis data yang menghasilkan persentase untuk setiap item mengumpulkan data kuantitatif. Rincian informasi ini adalah sebagai berikut:

Kriteria Penilaian Validasi Ahli dengan Skala Likert

$$NA = \frac{\text{jumlah seluruh skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk memverifikasi kesesuaian media *pop-up book* dan konten yang dihasilkan, peneliti menggunakan kriteria penilaian validasi ahli yang ditampilkan pada tabel di bawah:

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk dengan Skala likert

Interval Skor	Kriteria Penelitian
0 – 25 persen	Kurang Layak
26 – 50 persen	Cukup Layak
51 – 75 persen	Layak
76 – 100 persen	Sangat Layak

Kriteria Penilaian Uji Kelayakan Produk dengan Skala Guttman

“Ya” dan “Tidak” digunakan dalam perhitungan skala Guttman pada data respon pengguna (orang tua). Jawaban “Ya” dan “Tidak” masing-masing mempunyai skor 1 dan 0 pada skala Guttman yang dirincikan lebih jelas pada tabel berikut:

$$NA = \frac{\text{jumlah seluruh skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Konten *five magic words* pada *pop-up book* “Laksani Bersama Lima Kata Ajaib” dikatakan layak jika persentasenya $\geq 51\%$ dan dikatakan “tidak layak” jika persentasenya $\leq 51\%$.

Tabel 2. Kriteria Kelayakan Prodyk Skala Guttman

Interval Skor	Kriteria Penilaian
0 – 50 persen	Layak
51 – 100 persen	Tidak Layak

Hasil dan Pembahasan

Outpun penelitian pengembangan ini berupa pengembangan *pop-up book* 3D *five magic words* yang dikemas dalam cerita dengan judul “Laksani Bersama Lima Kata Ajaib”. Konten pada *pop-up book* ini berisikan cerita dalam sebuah keluarga dalam penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih) di kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari slide *pop-up card* pada setiap halamannya berisikan tentang penguatan dan penerapan kata *five magic words*. Media ini termasuk yang dapat mendorong

perkembangan bahasa, khususnya bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun, diharapkan konten *five magic words* pada *pop-up book* ini dapat melatih kesantunan kosa kata anak, mengungkapkan ekspresi yang dirasakan oleh anak, dan menanamkan cinta literasi secara dini serta menjadi salah satu inovasi media stimulasi bagi orang tua.

Data dari studi uji kelayakan pengembangan *Pop-Up Book 3D Five Magic Words* untuk meningkatkan keterampilan bahasa ekspresif anak usia 4 -5 di Kampung Penggilingan, Cakung tahun akan dikumpulkan dan dipresentasikan. Konten *five magic words* mendapat skor 80% dengan kriteria sangat relevan, berdasarkan kumpulan data yang dikumpulkan dari para ahli materi pelajaran. Untuk lebih memperkuat bahasa ekspresif anak, para ahli materi menyarankan untuk memasukkan penguatan dan materi ke dalam konten *pop-up book*. Sementara itu, skor dengan kriteria sangat sesuai adalah 95% dari keseluruhan data yang dikumpulkan dari pakar media. Ahli media menyarankan agar penjiilidan dirapihkan, cetakan, dan perbaiki isi.

Produk *pop-up book five magic words* bertujuan untuk mendorong kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun ini telah lolos uji kelayakan dengan skor 96% dengan kriteria sangat layak. Partisipan penelitian adalah 5 anak asal Desa Palasan, Cakung. Ketertarikan anak terhadap *buku pop-up* dan keberhasilan mereka dalam memanfaatkan *five magic words* (sapaan, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih) dalam situasi sehari-hari merupakan beberapa faktor yang peneliti gunakan sebagai kriteria evaluasi mereka. Keterbacaan *pop-up book* bagi anak dan cocok atau tidaknya memanfaatkan minat anak terhadap *buku pop-up* untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa ekspresif adalah dua kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi peneliti. Menurut temuan ini, *pop-up book five magic words* dapat digunakan untuk mendorong anak usia 4-5 tahun untuk menggunakan bahasa ekspresif. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa orang tua dan anak memberikan tanggapan positif terhadap diskusi para peneliti selama pengujian kelayakan produk.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan penelitian mengenai kelayakan pembuatan *pop-up book* "Laksani Bersama Lima Kata Ajaib" merangsang kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, mohon, dan terima kasih) dengan metode ADDIE yang terdiri dari lima tahap : Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi.

Pop-up book dan buku panduan merupakan barang media cetak yang dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan menjadi *pop-up book*, yang dirancang untuk membantu memfasilitasi stimulasi bahasa anak berusia 4-5 tahun. Adapun tujuan studi ini yaitu melengkapi stimulasi orang tua, untuk membuat *pop-up book* yang akan mendorong keterampilan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Rata-rata penilaian dari validator ahli

digunakan peneliti untuk membuat *pop-up book* "Laksani Bersama Lima Kata Ajaib". Nilai 80% dari ahli materi dan 95% dari ahli media yang menunjukkan hasil sangat layak. Peneliti juga mendapatkan penilaian dari pengguna yaitu orang tua dan anak yang ditujukan untuk mengetahui kesesuaian *pop-up book* untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif dalam penggunaan *five magic words* (salam, permisi, maaf, tolong, dan terima kasih), yang memperoleh presentase 96% dengan kategori sangat layak. Dari hasil perolehan evaluasi yang diberikan kepada orang tua, peneliti menyimpulkan anak tertarik pada konten dan grafik dalam *pop-up book* yang dibuat peneliti. Selanjutnya dalam konten yang peneliti sajikan mengenai penggunaan lima kata ajaib (*five magic words*) memberikan pengaruh yang sangat positif pada anak, mengenalkan anak pada kesantunan bahasa, menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif, mengembangkan sikap dan tutur kata yang baik pada lingkungan, dan anak mampu & mengetahui dengan penggunaan *five magic words* ini sebagai bentuk menghargai orang lain. Berdasarkan temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa menggunakan *pop-up book* untuk mendorong keterampilan bahasa ekspresif adalah ide yang sangat bagus, terutama untuk anak usia 4-5 tahun.

Daftar Pustaka

- Aulina , C. N. (2018). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* . Sidoarjo: Pustaka UMSIDA Pers.
- Bluemel, N. L., & Taylor, H. R. (2012). *Pop-up Books A Guide for Teacher and Librarians*.
- Chang, P. (2019). *Word Magic: The Powers and Occult Definition of Words Second Edition*. Esoteric Knowledge Publshing.
- Cheung, R. W., Hartley, C., & Monaghan , P. (2021). Receptive and expressive language ability differentially support symbolic understanding over time: Picture comprehension in late talking and typically developing children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 2.
- Derlega, V. J., & Grezlak, J. (2013). *Cooperation and Helping Behavior Theories and Research*. New York: Academic Pers.
- Jackson, P. (2014). *Cut and Flod Techniques for Pop-Up Design*. United Kingdom: King Publshing.
- Jalongo, M. R. (2014). *Early Childhood Language Art Sixth Edition*. United States of America: Library of Congress Cataloging.
- Jones, P. J. (2017). *Exactly What To Say The Magic Words for Influence and Impact*. Hoboken, New Jersey: Box of Trick.
- Margerie, H., & Muller, P. (2021). Excuse me vs. (I'm) sorry as two constrasting markers of interlocutive relations . *Open Edition Journals*, 4.

-
- Margerie, H., & Muller, P. (2021). Excuse me vs. (I'm) sorry as two contrasting markers of interclocutive relations. *Open Edition Journals*, 3.
- Nilsson, J., Norby, C., & Marian, K. S. (2020). What is in a greeting? The Social Meaning of Greetings in Sweden-Swedis Finland-Swedish Encounters. *Journal of Pargmatics*, 2.
- Nurani, Y. (2019). *Persepektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Metagrafis.
- Putri, A. A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 115-116.
- Rayanto, H. Y., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDIE & R2D2 Teori dan Praktek*. Jawa Timur: Lembaga academic & Reseach Institute.
- Schwartz, J. (2020). Saying 'Thank You and Meaning It. *Australasian Journal of Philosophy*, 4.
- Setyosari, P. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sulistyaningrum, U. (2018). Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan Dalam Drama Seigi No Mikatadan Ohitorisama. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 53.
- Usman, M. (2019). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Widayati, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 91-94.
- Worthington, E. L. (2013). *Forgiveness and Reconciliation Theory and Application*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.